ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.10, September 2023

Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu Bugih Lamo oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto

Ade Febri Yulfita[1], Asril[2]
[1,2]Institut Seni Indonesia PadangPanjang
E-mail: adefebri552@gmail.com[1], asrilmuchtar2017@gmail.com[2]

Article History:
Received: 25 Agustus 2023
Revised: 03 September 2023
Accepted: 06 September 2023

Keywords: *Globalization, Hybridization, Buana Lestari Keroncong Orchestra, Minang Pop.*

Abstract: *Minang pop song Bugih Lamo was composed by Syahrul Tarun Yusuf and arranged by the Buana Lestari Keroncong orchestra to become keroncong music. Bugih Lamo songs are already in the form of hybrid music between local and global cultures. The original musical arrangement uses modern musical instruments and uses diatonic tones. Keroncong music is also a hybrid music, so the two musical genres have adapted music globally following the western diatonic scale. The concept of the musical arrangement performed by the Buana Lestari Keroncong Orchestra in the Bugih Lamo song in the form of keroncong, by incorporating elements of keroncong music and other elements of Minang traditional music. The purpose of this study was to see the hybridization process in the keroncong music of the Buana Lestari Keroncong Orchestra. The method used is a qualitative method with the presentation of data is descriptive analysis. The results of this study indicate that there is hybridization and ambivalence in the arrangement of Bugih Lamo's songs, where there is an assimilation between pop, keroncong, and traditional music. Data collection was carried out based on observation, documentation, and interviews with the artist's work.*

PENDAHULUAN

Kota Sawahlunto merupakan kota tua bersejarah dari peninggalan Belanda, karena dahulunya pemerintahan Hindia Belanda menjadikan Sawahlunto sebagai pusat pertambangan batu Bara. Selain itu, masyarakat Sawahlunto berasal dari berbagai etnis seperti yang berasal dari Minangkabau (mayoritas), Cina, Jawa, Nias, Batak, dan sebagainya. Sawahlunto diperkirakan mulai menjadi daerah pemukiman pada tahun 1887, ketika Belanda menanamkan modal sebesar 5,5 juta *gulden* untuk merealisasikan konsensi tambang batu bara di sana. Informasi lain yang diperoleh menyebutkan bahwa pada tahun 1891 dimulai usaha pertambangan dan dengan produksi perdana mulai pada tahun 1892 (Andi Asoka dkk, 2016). Masyarakat Kota Sawahlunto yang berasal dari etnis berbeda-beda itu turut memperkaya kesenian di Sawahlunto, salah satunya musik keroncong. Perkembangan kehidupan musik keroncong di Sawahlunto dipengaruhi oleh berbagai etnis yang saling bercampur atau tergabung dalam sebuah grup.

Menurut Yogi Andika, dari Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto: "Musik keroncong sangat populer di Sawahlunto dibandingkan dengan musik Gamad. Hal ini dibuktikan melalui penyelenggaraan Festival dan Lokakarya Keroncong di pusat Kebudayaan Sawahlunto. Tahun 2012, Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto mengundang para pakar keroncong dari luar Minangkabau. Salah satu pakar yang diundang adalah Andre Michiels, tokoh kawakan musik *Krontjong Toegoe* dari Kampung Tugu. Dari acara festival itu diperoleh informasi bahwa Kota Sawahlunto dengan para buruh tambangnya di masa lalu justru akrab dengan musik keroncong, disebabkan penduduk Kota Sawahlunto yang multi-etnik termasuk yang berasal dari Jawa" (Victor Ganap, 2020).

Salah satu orkes keroncong yang ada di Sawahlunto adalah Orkes Keroncong Buana Lestari (OKBL) yang berdiri pada 24 November 2014 dan telah berbadan hukum. Perkumpulan Kesenian OKBL merupakan pengembangan dari orkes keroncong yang pernah ada di Sawahlunto, yang dibentuk oleh kelompok paguyuban Adikarsa Raharja (kelompok Paguyuban Jawa), yang didirikan pada tahun 1998. Ketua OKBL adalah Drs. Purwoko, MS, dan grup ini beranggotakan gitar oleh Edy Sartono, biola oleh Martin, contra bass oleh Suyoto, cello oleh Riharvianto, instrumen tiup (*bansi* dan *sampelong*) oleh Syamsul, ukulele *cak* oleh Adril Janggara, ukulele *cuk* oleh Lenk Parman, *talempong kreasi* oleh Syukri dan vokal oleh Yoga Febriansyah.

Keunikan dari musik OKBL adalah menambahkan instrumen musik tradisional Minangkabau ke dalam aransemen musiknya. Instrumen tradisional yang digunakan adalah *bansi, sampelong,* dan *talempong kreasi*. Penambahan instrumen musik tiup tradisional (*bansi* dan *sampelong*) oleh OKBL merupakan inisiatif untuk menggantikan instrumen flute. Terbatasnya pemain instrumen flute di Sawahlunto, maka salah satu cara untuk mengisi kekosongan instrumen flute, mereka menggunakan instrumen tradisional *bansi* yang dimainkan oleh Syamsul. Ide untuk menambahkan instrumen tradisional Minangkabau oleh Edy Sartono (pemain gitar OKBL) yang mengajak Syamsul bergabung dalam OKBL sebagai pengisi instrumen tiup (*bansi* dan *sampelong*), karena Syamsul juga sebagai pemusik tari di Sanggar Canang Badantiang yang diketuai oleh Edy Sartono. Selain instrumen tiup (*bansi* dan *sampelong*) juga terdapat instrumen *talempong kreasi* yang dimainkan oleh Syukri yang merupakan Kabid Kebudayaan Sawahlunto. Adanya instrumen *talempong kreasi* merupakan penambahan instrumen musik tradisional untuk memperkuat warna musik Minang dalam aransemen musik keroncong OKBL.

Lagu-lagu yang dimainkan oleh OKBL tidak hanya lagu keroncong asli, lagu keroncong stambul, dan langgam keroncong. OKBL mempertahankan dan melestarikan musik keroncong di Sawahlunto dengan melakukan inovasi sesuai perkembangan musik saat ini dengan memainkan lagu pop Indonesia dan pop Minang. Pop Minang adalah istilah genre musik populer dari daerah Sumatera Barat, di mana penduduk Minangkabau secara tradisional bermukim. Padahal, industri pop Minang awalnya dimulai di ibu kota Indonesia, Jakarta. Musik etnik bercita rasa Minang yang direkam dan diproduksi di studio-studio Batavia telah diputar di radio setidaknya sejak akhir 1930-an. Di Jakarta pula grup legendaris Orkes Gumarang dibentuk oleh sekelompok musisi Minangkabau pada tahun 1953. Pop Minang memberi penekanan kuat pada lirik dan sering menggunakan metafora seperti merantau (pergi ke luar negeri). Sejak dimulainya pada akhir 1950-an, pop Minang dibuat untuk "*membunyikan Minang*" dengan mengutip dan menyesuaikan lagu, melodi, dan laras Minang tertentu dari sumber besar genre tradisional. Secara musikal, pop minang dapat dikenali dari penggunaan instrumen Minangkabau yang merupakan pembawa khas dari genre yang lebih tua, termasuk *rabab, saluang,* dan *orkestra talempong* (Bart Barendregt, 2017: 69-70).

Salah satu lagu pop Minang yang diaransemen oleh OKBL yaitu lagu *Bugih Lamo* yang pernah dipopulerkan oleh Elly Kasim pada tahun 1965. lagu populer ciptaan Syahrul Tarun Yusuf

yang berjudul *Bugih Lamo*, telah terjadi hibridisasi antara musik keroncong dengan musik Minang pop dan tradisi. Menurut Bhabha hibridisasi adalah percampuran antara hal-hal yang sudah hibrid. Semua budaya ada zona-zona yang berisi batas-batas yang terus bergeser dan hibridisasi. Meskipun demikian, konsep hibridisasi memungkinkan kita mengenali dan mengakui produksi identitas-identitas baru dan bentuk-bentuk budaya baru (Chris Barker dan Emma A. Jane, 2016). Hibridisasi unsur-unsur musikal yang dilakukan oleh OKBL di Sawahlunto, mengembangkan irama musik dan instrument musik pengiringnya. Seniman musik keroncong Kota Sawahlunto dalam mempertahankan eksistensi musik Keroncong, mereka mengkreasikan lagu-lagu pop Minang lama yang diaransemen kembali ke dalam bentuk musik keroncong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif analisis untuk melihat fakta-fakta yang ditemukan di lapangan agar mendapatkan data mengenai ide penciptaan dan seperti apa proses penciptaan lagu oleh Orkes Keroncong Buana Lestari, Kota Sawahlunto Sumatera Barat. Moloeng, (2007) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif dimungkinkan untuk memahami individu secara personal dan melihat bagaimana mereka membangun defenisi tentang dunia sekitarnya. Bagaimana mereka membangun pengalaman kesehariannya di dalam masyarakatnya dan dimungkinkan juga melihat segala sesuatu yang mungkin tidak dapat diketahui secara langsung (Hanggar, Budi Prasetya. 2013).

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek penelitian). Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts, dan bukan berupa angka-angka hitungan. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara seperti: wawancara, observasi, dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *Bugih Lamo* diciptakan oleh Syahrul Tarun Yusuf yang dipopulerkan oleh penyanyi Minang legendaris yaitu Elly Kasim dan Orkes Gumarang. Karakter lirik yang digunakan dalam lagu *Bugih Lamo* menggunakan pantun yang terdiri dari empat baris, baris awal sampiran dan dua baris akhir adalah isi. Ciri khas lirik lagu Minang banyak menggunakan ungkapan menggambarkan alam, serta penggunaan kata-kata perumpamaan. Lirik lagu *Bugih Lamo* berisi ungkapan alam seperti "*Hitam bakilek kudo balang, pasangan bendi bugis lamo"* (Hitam mengkilap kuda belang, pasangan bendi bugis lama). Lagu *Bugih Lamo* yang dibawakan oleh Elly Kasim dan Orkes Gumarang ini sudah menjadi musik hibrid, perpaduan antara lirik bahasa Minang dengan musik Barat yang dinamis ke dalam musik pop Minang. Musik versi Orkes Gumarang masih didominasi oleh instrumen musik Barat yang terdiri dari gitar elektrik, drum, bass elektrik, dan conga. Musik yang disajikan sangat terasa irama Latin *cha-cha* yang diperjelas oleh instrumen conga. Durasi rekaman lagu *Bugih Lamo* yaitu 3.00 menit dalam tempo 135 BPM. Berikut lirik dan notasi lagu versi Orkes Gumarang. Lirik lagu *Bugih Lamo* yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia:

Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu
Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu

Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu
Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu

Hitam bakilek kudo balang
Pasangan bendi Bugih Lamo
Urang maliek lai sanang
Konon kok pulo urang nan punyo

Hitam mengkilap kuda belang
Pasangan bendi bugis lama
Orang melihat juga senang
Apalagi orang yang memiliki

Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu
Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu

Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu
Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu

Rami urang ka pacu kudo
Rami dek anak mudo-mudo
Tasiraok darah di dado
Basobok jo jando lamo

Ramai orang ke pacuan kuda
Ramai oleh anak-anak muda
Tersirat darah di dada
Bertemu dengan janda lama

Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu
Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu

Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu
Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu

Kudo kancang jan di lacuik

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.10, September 2023

Kok dilacuik lari manduo
Ondeh jando japuik den suruik
Den ubah parangai lamo

Kuda kencang jangan dicambuk
Kalau dicambuk lari mendua
Aduh janda jemput saya lagi
Akan saya ubah sifat lama



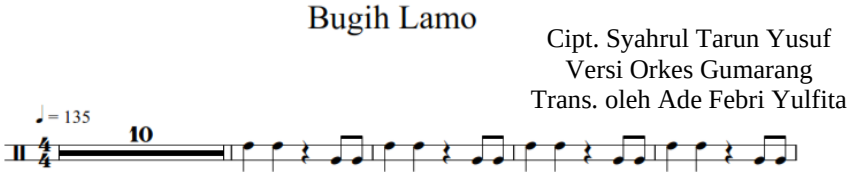
ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.10, September 2023



Notasi 1. Lirik lagu Bugih Lamo.

Dari notasi lagu *Bugih Lamo* di atas dapat dilihat bahwa, bentuk lagu *Bugih Lamo* merupakan bentuk lagu dua bagian yaitu "B-A-B" yang terdiri dari *frase antecedent (question)* dan *frase consequens (answer)*. Selain itu struktur lagu *Bugih Lamo* terdiri dari *Intro-Reff-Verse1-Reff-Verse2-Reff-Interlude-Reff-Verse3-outro.* Urutan lagu *Bugih lamo* diawali dengan *intro* sebagai pengantar. Setelah intro lagu *Bugih Lamo,* masuk bagian *Reff* dengan lirik "*ondeh iyo Bugih Lamo*". Setelah *Reff,* masuk bagian *verse1* dengan lirik *"Hitam bakilek kudo balang*". Setelah *verse1,* kembali lagi ke bagian *Reff* lagu *Bugih Lamo*. Setelah *Reff* kedua, masuk bagian *versi2* dengan lirik *"Rami urang ka pacu kudo".* Setelah bagian versi2, balik lagi ke *Reff* lagu *Bugih Lamo.* Setelah bagian *Reff* ketiga, masuk bagian *interlude* yang terdapat melodi dimainkan oleh piano. Setelah interlude, kembali ke bagian *Reff*. Setelah *Reff* keempat, masuk bagian *verse3* dengan lirik "*kudo kancang jan di lacuik"*. Setelah *verse3* selesai, lagu *Bugih Lamo* di akhiri *outro*.

Ciri khas dari lirik lagu *Bugih Lamo* berbentuk pantun terdiri dari empat baris yaitu dua baris awal adalah sampiran, dan dua baris akhir adalah isi. Lirik lagu pop Minang banyak menggunakan ungkapan alam serta penggunaan kata-kata perumpamaan seperti terdapat pada lirik lagu *Bugih Lamo* yang mengisahkan penyesalan dalam menjalin hubungan percintaan yang diungkapkan pada potongan lirik "*ondeh jando japuik den suruik, den ubah parangai lamo"* (aduh janda jemput saya lagi, saya ubah sifat lama). Selain itu, ciri khas musik lagu *Bugih Lamo* menggunakan pola ritem latin *Cha-cha* pada instrumen perkusi conga dalam tempo 135 BPM, berikut notasi pola ritme conga dapat dilihat dibawah ini:



Notasi 2. Ritme cha-cha Conga lagu Bugih Lamo.

Lagu *Bugih Lamo* versi Orkes Gumarang masih didominasi oleh unsur instrumen Barat, selain conga memperkuat irama Latin *cha-cha*, gitar, keyboard, dan drum juga memperkuat gaya irama Latin, hal ini merupakan bentuk hibrid dalam lagu *Bugih Lamo* antara budaya Timur dan Barat. Walaupun musik yang dihadirkan didominasi oleh instrumen Barat, unsur Minang dalam lagu *Bugih Lamo* masih mempertahankan lirik lagu berbahasa Minang. Berikut instrumen gitar, keyboard, bass, dan drum yang dinotasikan dibawah ini:



Notasi 3. Instrumen lagu Bugih Lamo versi Orkes Gumarang.

A. Aransemen dan Hibridisasi Lagu Bugih Lamo oleh OKBL

1. Arransemen

Lagu aransemen OKBL yaitu lagu *Bugih Lamo*, berikut instrumen musik yang digunakan dapat dilihat pada potongan notasi berikut:

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.10, September 2023



Notasi 4. Instrumen musik lagu Bugih Lamo versi OKBL.

Dari potongan notasi di atas dapat dilihat bahwa, lagu *Bugih lamo* aransemen OKBL menggunakan instrumen *bansi*, *talempong kreasi*, violin acoustic gitar, *cak, cuk*, cello, dan contrabass. Aransemen lagu *Bugih Lamo* oleh OKBL melodi dimainkan oleh instrumen *bansi* dalam tempo 100 Bpm. Menurut pemikiran Bhabha kekuasaan kolonial bekerja untuk membagi dunia menjadi diri sendiri dan orang lain, untuk membenarkan ketidaksetaraan material yang menjadi pusat pemerintahan kolonial, sehingga penjajah menjadi inferior secara moral. Pendekatan Bhabha menekankan cara-cara kolonialisme lebih dari sekedar dominasi sederhana antara kelompok penjajah dan kelompok terjajah. Dia menekankan bentuk-bentuk perlawanan tak terduga yang dapat ditemukan dalam sejarah bangsa terjajah, dan kecemasan yang sama tak terduga yang melanda penjajah meskipun penguasaanya tampak jelas dengan memilih fenomena di mana penjajah dan terjajah berdampingan, seperti sirkulasi stereotip kolonial. Maksud Bhabha adalah bahwa kita perlu melihat kembali modernitas dengan menggunakan perspektif yang diambil dari pengalaman orang-orang terjajah (David Huddart, 2006: 5). Bentuk penjajahan yang dimaksud Bhabha di atas, pada saat sekarang ini tidak melalui penjajahan secara fisik, namun penjajahan melalui imperiallisme kultural pada budaya lokal melalui globalisasi.

2. Hibridisasi

Aransemen lagu *Bugih Lamo* oleh OKBL merupakan bentuk hibridisasi antara budaya lokal dan global dalam musik keroncong. Bhabha berpendapat bahwa semua pernyataan dan sistem budaya dibangun dalam ruang yang disebutnya ruang ketiga. Identitas budaya selalu muncul dalam ruang yang kontradiktif dan ambivalen, bagi Bhabha "kemurnian" budaya tidak dapat dipertahankan. Baginya, pengakuan atas ruang identitas budaya yang ambivalen ini dapat membantu mengatasi eksotisme keragaman budaya demi pengakuan hibriditas yang memberdayakan di mana perbedaan budaya dapat beroperasi (Bill Ashcroft, 2007).

OKBL mengaransemen lagu *Bugih Lamo* menjadi genre musik keroncong yang memunculkan bentuk baru pada musik keroncong di Sumatera Barat. Aransemen yang

dilakukan OKBL sebelum masuk intro lagu *Bugih Lamo* menambahkan pantun dan di iringi oleh instrumen *bansi* atau disebut dengan *imbauan*. Berikut pantun dan notasi *imbauan bansi* dapat dilihat dibawah ini:

Buruang Sinulak Buruang Sinuri
Malinteh-linteh ateh pamatang
Siriah galak pinang manari
Mancaliak panonton nan alah datang

Burung Sinulak Burung Sinuri
Melintas diatas pematang
Sirih tertawa pinang menari
Melihat penonton yang sudah datang

Sairiang balam jo barabah
Tabang malayok ka dalam padi
Sairiang salam sarato sambah
Salam dari kami keroncong Buana Lestari

Seiring balam dengan barabah
Terbang melintas ke dalam padi
Seiring salam dan sembah
Salam dari kami keroncong Buana Lestari



Notasi 5. Imbauan bansi lagu Bugih Lamo versi OKBL.

Pada lagu *Bugih Lamo* aransemen OKBL terdapat *imbauan* oleh *bansi* pada bagian sebelum masuk intro lagu *Bugih Lamo* yang berfungsi sebagai pengiring pantun oleh vokalis OKBL. Setelah *imbauan* dimainkan oleh *bansi*, lalu masuk melodi intro dalam lagu *Bugih Lamo* dimainkan oleh instrumen *bansi*. Lagu *Bugih Lamo* yang dibawakan oleh Orkes Gumarang menggunakan tempo 135 Bpm, sedangkan OKBL menggunakan tempo 100 Bpm. Setelah pantun dan instrumen *bansi* selesai, intro dimainkan pada instrumen gitar dan *bansi* selama 8 bar, pada sukat 4/4, Selanjutnya di bar 9 disusul dengan permainan instrumen lainnya seperti *cak*, *cuk*, cello, violin dan contrabass, dengan irama keroncong.



Notasi 6. Intro lagu Bugih Lamo versi OKBL.

Perpaduan lagu pop Minang *Bugih Lamo* ke genre keroncong merupakan bentuk hibridisasi yang dilakukan OKBL yang memunculkan lagu Minang dengan irama keroncong yang dinamis. Hal ini dilihat dari instrumen musik yang digunakan seperti *bansi*, *talempong kreasi*, *cak*, *cuk*, cello, gitar, violin, dan contrabass, dan juga lirik lagu yang dinyanyikan tetap dengan menggunakan dialek dan bahasa Minangkabau.



Notasi 7. Melodi bansi pada bagian interlude lagu Bugih Lamo versi OKBL.

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.10, September 2023

Aransemen lagu yang dilakukan oleh OKBL pada lagu *Bugih Lamo* Pada reff bagian akhir lagu terdapat perubahan perpindahan nada dasar dalam lagu di bar 157, terdapat modulasi dari tangga nada natural menjadi 2#. Sehingga memunculkan aransemen yang baru dan lebih bervariasi. Berikut potongan notasi bagian modulasi lagu aransemen *Bugih Lamo* oleh OKBL:



Notasi 8. Modulasi lagu Bugih Lamo versi OKBL.

Lagu *Bugih Lamo* memiliki makna dan pesan moral yang berarti "cinta lama" yang mana dalam potongan lirik nya mengatakan "*tasiraok darah di dado, basobok jo jando lamo".* Selain itu lagu ini mengajarkan tentang menjaga hubungan dengan pasangan yang di cintai, dan juga lagu ini merupakan penyesalan yang di ungkapkan melaui lirik yaitu *"ondeh jando japuik den suruik, den ubah parangai lamo".*

Unsur pop Minang yang masih dipertahankan adalah lirik menggunakan bahasa Minangkabau dan struktur lagu *Bugih Lamo* yaitu *Intro-Verse-Reff-Verse-Reff-Interlude-Reff-Verse-outro.* Yang kedua adalah unsur musik keroncong terlihat dari penggunaan instrumen musik keroncong dalam lagu *Bugih Lamo*. Lagu *Bugih lamo* tidak bisa dikatakan keroncong karena tidak mengikuti pakem dalam musik keroncong, tetapi mengikuti struktur lagu pop Minang. Unsur musik tradisi Minangkabau dengan penambahan *bansi* dan *talempong kreasi*. Alat musik tradisi Minangkabau *bansi* dan *talempong kreasi* dalam aransemen lagu *Bugih Lamo* oleh OKBL tidak murni lagi, karena sudah mengikuti nada diatonis.

B. Ambivalensi dalam lagu Bugih Lamo aransemen OKBL

Lagu *Bugih Lamo* diaransemen menjadi genre keroncong yang terdapat penambahan instrumen *bansi*, dan *talempong kreasi*. Lirik yang digunakan menggunakan bahasa Minang, dan menambahkan pantun sebelum intro lagu. melodi-melodi dalam aransemen lagu dimainkan

oleh instrumen *bansi* dan violin. Pada bagian akhir lagu terdapat modulasi di bagian reff terakhir. Aransemen lagu *Bugih Lamo* juga terdapat ambivalensi yang sama-sama dikuatkan oleh instrumen tradisional Minang dan instrumen keroncong. Tarik menarik kedua genre musik tersebut menjadikan aransemen lagu pop Minang menjadi rasa keroncong dalam pembawaannya.

Ambivalensi yang terjadi dalam musik aransemen OKBL yang diperkuat oleh Bhabha yang disebut ruang ketiga. Performa dari relasi ini umumnya berada dalam "ketidaksadaran" yang membawa ambivalensi dalam tindakan interpretasi atas makna baru tersebut. Intervensi ruang ketiga yang menjadikan struktur makna berada dalam proses yang ambivalen menghadirkan pengetahuan kultural sebagai kode yang tidak pernah menyempit dan senantiasa terbuka. Dari sini pun kita bisa melihat bagaimana kemurnian budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dipertahankan (Budiawan, 2010).

KESIMPULAN

Aransemen musik keroncong yang dilakukan oleh OKBL merupakan mencampurkan lagi lagu pop Minang dan instrumen tradisional Minang ke dalam aransemen musik keroncong. Sebelum lagu pop Minang ciptaan Syahrul Tarun Yusuf diaransemen oleh OKBL menjadi musik keroncong, lagu pop Minang itu sudah berbentuk hibrid antara budaya lokal dan global. Aransemen musik aslinya sudah menggunakan instrumen musik modern dan menggunakan nada diatonis. Selain itu, musik keroncong juga merupakan musik hibrid, maka kedua genre musik tersebut telah mengadaptasi musik secara global mengikuti *scale* diatonis Barat. Perkembangan musik keroncong saat ini sudah mengikuti bentuk musik genre pop yang sudah tidak mengikuti pakem-pakem dalam keroncong. Hal ini merupakan perpaduan lokal dan global yang diterapkan dalam aransemen musik keroncong oleh OKBL.

Lagu *Bugih Lamo* diaransemen menjadi genre keroncong yang terdapat penambahan instrumen *bansi*, dan *talempong kreasi*. Lirik yang digunakan menggunakan bahasa Minang, dan menambahkan pantun sebelum intro lagu. melodi-melodi dalam aransemen lagu dimainkan oleh instrumen *bansi* dan violin. Pada bagian akhir lagu terdapat modulasi di bagian *reff* terakhir. Aransemen lagu *Bugih Lamo* juga terdapat ambivalensi yang sama-sama dikuatkan oleh instrumen tradisional Minang dan instrumen keroncong. Tarik menarik kedua genre musik tersebut menjadikan aransemen lagu pop Minang menjadi rasa keroncong.

Ambivalensi dalam aransemen musik OKBL yang berada pada ruang antara pop Minang, keroncong, dan musik tradisi Minangkabau. Masing-masing unsur tidak dapat memunculkan kemurniannya, seperti tidak bisa disebut lagu pop Minang, tidak bisa disebut lagu keroncong, dan tidak bisa disebut musik tradisi asli Minangkabau. Keroncong yang dimainkan tidak mengikuti pakem-pakem dalam langgam keroncong, lagu pop Minang tidak dibawakan seperti lagu asli, dan instrumen musik tradisi Minang tidak bermain pada konsep aslinya.

DAFTAR REFERENSI

Asoka Andi, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, dan Zulqayyim. (2016). Sawahlunto Dulu, Kini, Dan Esok (Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya). Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas Lantai Dasar Gedung Perpustakaan Pusat Kampus Universitas Andalas Jl. Dr. Mohammad Hatta Limau Manis, Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

Ashcroft, B, Gareth Geiffith, dan Helen Tiffin. (2007). *Post-colonial Studies: The Key Concepts Second Edition*. New York-London: Routledge Taylor & Francis e-Library.

Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Barendregt, Bart, Peter Keppy, Henk Schulte Nordholt. (2017). Popular Music in Southeast Asia. Amsterdam University Press B.V., Amsterdam.

Budiawan. (2010). Ambivalensi post-kolonialisme membedah musik sampai agama di Indonesia. Jalasutra.

Chris Barker dan Emma A. Jane. (2016). *Kajian Budaya Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.

Ganap, Victor. (2020). *Krontjong Toegoe Asal-usul Musik Keroncong*. Jakarta: Penerbit Kompas Buku.

Ganap, Victor. (2011). Krontjong Togoe. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Huddart, David. (2006). Homi K. Bhabha *Routledge Critical Thinkers. Taylor & Francis Group is the Academic Division of T&F Informa plc.*

Lisbijanto, Herry. (2019). Musik Keroncong Edisi 2. Histokultura Yogyakarta.

M. Nashshar, Fajar. (2010). *Musik Keroncong*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.

Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Meigalia, Eka. (2019). Minangkabau Dalam Lirik Lagu. LPPM Universitas Andalas Kota Padang Sumatera Barat.

Prier SJ. Karl Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgis.

Prasetya, Hanggar Budi. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Robert J. C. Young. (1995). Colonial Desire Hibridity in Theory, Culture and Race. Routledge, New York.

R. Setiawan. (2018). Pascakolonial Wacana, Teori, dan Aplikasi. Gambang Buku Budaya. Sleman, Yogyakarta.

Roy Shuker. (2001). Understanding Popular Music Second Edition. Simultaneously Published in the USA and Canada by Routledge.

Zubir Zusneli, Ajisman, Rismadona, Nurmatias, Kadril. (2017). *Bunga Rampai*-Maestro Seni Provinsi Sumatera Barat. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat. CV. Graphic Delapan Belas.

Zon, Fadli. (2017). Orkes Gumarang Kisah Syaiful Nawas. Fadli Zon Library. Jakarta Pusat.